

BAB I

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Literasi Digital

a. Literasi

Menurut Wandasari (2017, hlm. 325) Pemahaman literasi dini sangat penting dipahami oleh masyarakat karena menjamurnya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung bagi batita dan balita dengan cara yang kurang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perlu diberi perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan literasi usia dini berlanjut ke literasi dasar. Joyo (2018, hlm. 160) Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sebagai contoh, menurut Troseth, Strouse, & Russo Johnson (2017) ketika anak-anak pertama mulai menguasai aspek keterampilan yang kompleks ini, "membaca bukan untuk belajar;" anak-anak harus mengembangkan kesadaran suara yang membentuk kata-kata dan belajar untuk memecahkan kode tertulis sebelum mereka dapat membaca untuk belajar. Dalam pemikiran saat ini, perkembangan anak melalui berbagai tahapan. Ketika keterampilan komponen berkembang, anak-anak menjadi lebih mampu belajar secara mandiri dari sebuah teks. Hapsari (2017, hlm. 178) pengalaman literasi setiap orang berbeda diyakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacanya di masa depan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pun telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 mengenai "Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar". Dan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Pembukuan, pada pasal 4 butir c mengenai "bahwa tujuan penyelenggaraan sistem pembukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia.

Berdasarkan Deklarasi UNESCO pada tahun 2003 dalam Nursanti, dkk (2020, hlm. 3) pemaparan arti literasi sebagai berikut :

1. Literasi memiliki makna praktik dan hubungan sosial terkait dengan pengetahuan, bahasa serta budaya;
2. Literasi informasi dengan kemampuan untuk identifikasi, menentukan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai informasi untuk menjelaskan mengatasi berbagai persoalan.

Dari penjelasan di atas, kegiatan literasi merupakan gerakan dua aktivitas cerdas yang berbeda. Gerakan pertama ‘menyerap materi’ dengan melalui membaca secara kritis, sehingga memahami isi materi yang dibacanya. Tahap selanjutnya, ‘menebar materi yang diserapnya atau mengkomunikasikan melalui tulisan yang ditulis dengan cerdas (berpikir kritis dan analitis) dan akurat (menggunakan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan).

Menurut Nursanti, dkk (2020, hlm. 7-8) Tujuan dan fungsi literasi bagi peserta didik secara umum melatih pola berpikir kritis dan berani berpendapat melalui komunikasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara akurat. Melalui literasi diharapkan pula anak didik mempunyai pola pikir terstruktur dalam mengungkapkan pendapat, baik secara lisan ataupun tulisan, sehingga menciptakan komunikasi yang lancar dan akurat. Untuk mencapai pola berpikir kritis dan terstruktur, peserta didik perlu dilatih melalui buku, digital, atau sumber referensi lain yang bisa di baca.

Menurut Tunardi (2018, hlm. 73) Hal penting dari istilah literasi adalah supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi melalui pendidikan. Terdapat 9 macam literasi, antara lain :

1. Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan adalah kemampuan memperoleh, mengolah, dan memahami informasi dasar kesehatan dan layanan yang diperlukan dalam membuat keputusan kesehatan.

2. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah kemampuan membuat penilaian pada informasi serta membuat keputusan yang efektif pada penggunaan dan pengelolaan uang, kemampuan yang berkaitan dengan bidang keuangan.

3. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk menjalankan komputer dan internet serta kemampuan untuk memahami, mampu berpikir kritis, dan melakukan evaluasi pada media digital sehingga bisa merancang konten komunikasi.

4. Literasi Data

Literasi data adalah kemampuan mendapatkan informasi dari data.

5. Literasi Kritis

Literasi kritis adalah kemampuan mendorong para pembaca untuk bisa menganalisis teks dan kemampuan memahami dasar argument teks.

6. Literasi Visual

Literasi visual adalah kemampuan menafsirkan teks tertulis menjadi tafsiran produk desain visual seperti gambar atau video.

7. Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan bekerja sama secara efektif, tanggung jawab menggunakan teknologi serta mengkomunikasikan informasi.

8. Literasi Statistik

Literasi statistik adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola statistik.

9. Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali kapankah informasi diperlukan.

b. Teknologi Digital

Menurut Suryana (2012, hlm. 20) “Teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintah serta merupakan informasi yang strategis untuk memperoleh keputusan”.

Pada era globalisasi dimana terjadi kemajuan teknologi yang menjadikan penggunaan teknologi menjadi sangat mudah, kemajuan teknologi merupakan hal yang tak bisa dihindari serta memberikan banyak manfaat dengan memudahkan berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, karena kemajuan teknologi sejalan dengan kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan.

Muhasim (2017, hlm. 58) “Teknologi digital yaitu teknologi yang dioperasikan dengan menggunakan sistem komputerisasi, sistem tersebut didasari dari bentuk informasi sebagai nilai numeris 0 dan 1 yang mengidentifikasi tombol hidup dan mati. Teknologi digital juga dapat dikatakan teknologi nirkabel, maksudnya adalah teknologi ini memanfaatkan signal sebagai sarana penghubung kepada medianya sebagai penyampaian pesan”. Contoh manfaat teknologi digital dalam aspek pendidikan dilihat dari kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan dilakukan menggunakan perantara internet, berbagai aplikasi internet yang menyediakan sarana seperti chatting atau zoom class untuk terjalannya komunikasi dua arah antara siswa dan guru.

Saat ini globalisasi telah menyediakan media komunikasi seperti *handphone*, *tablet*, *laptop* dan lainnya, barang-barang tersebut merupakan barang penting yang harus dimiliki oleh semua kalangan dari yang muda maupun yang tua sebagai media komunikasi jarak jauh. Dampak globalisasi telah menimbulkan *transformasi* kecanggihan teknologi, seperti yang di ungkapkan menurut Soleh (2018, hlm. 8) “Bukti globalisasi paling mudah dapat dilihat dalam bidang telekomunikasi, televise, radio, telepon, dan internet. Kecanggihan teknologi telepon juga terus berkembang. Setiap individu mampu melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa perlu jaringan nirkabel”.

Berikut tabel jenis-jenis teknologi berdasarkan perangkatnya sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Jenis-jenis Teknologi Berdasarkan Perangkatnya

Jenis	Deskripsi
<i>Hardware</i> (perangkat keras)	<i>Laptop, Handphone, Monitor, CPU, Printer, Mouse, dll</i>
<i>Software</i> (perangkat lunak)	<i>Aplikasi (Microsoft Word, Excel, Power point, Internet, Corel Draw, dll)</i>

Sumber : Soleh (2018, hlm. 8

c. Pengertian Literasi Digital

Menurut Bawden dalam Kurnianingsih (2017, hlm. 62) memperluas pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar dari literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak hanya di lingkungan bisnis, tetapi juga masyarakat. Sementara itu, literasi informasi menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Menurut Hague dalam Kurnianingsih (2017, hlm. 62) juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda: untuk membuat berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.

Kondisi literasi digital secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat sekolah yang literat. Hasil berbagai literasi tersebut kuncinya yaitu literasi membaca dan menulis. Dalam kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tantangan baru untuk menciptakan tata kelola pendidikan. Tetapi pada saat ini, kondisi literasi membaca dan menulis masyarakat Indonesia. Masih sangat minim, padahal pada abad-21 ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Warsinah (2016, hlm. 70) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali untuk dunia pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia.

Di dalam Al-Qur'an, Allah memerintah kepada hambanya untuk mencari informasi untuk memahami ilmu pengetahuan, memanfaatkan, dan memuliakan hamba-hambanya yang memiliki ilmu pengetahuan lalu membagikannya. Seperti yang terkandung dalam potongan ayat di bawah ini (Q.S Al-Ghafir : 57) :

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa alam semesta dan lingkungan, peredaran bumi dan matahari, pergantian siang dan malam, hewan, tumbuhan, sungai, lautan, gunung merupakan sumber informasi bagi manusia karena akan menimbulkan keingintahuan dan memberi pemahaman mengenai sebuah pengetahuan.

Menurut Warsihna (2016, hlm. 70) Kondisi era digital yang berkembang saat ini diharapkan mampu memacu warga sekolah memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik salah satunya ialah warga sekolah dapat mengakses informasi edukatif yang up to date, kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media digital, seperti Komputer, Leptop, atau *Smartphone* yang terhubung ke internet yang dapat dengan mudah diakses oleh warga sekolah.

Menurut Ramayanti (2017, hlm. 5) Literasi digital adalah sebuah konsep baru yang berkaitan erat dengan literasi informasi, dan literasi komputer yang sebelumnya telah berkembang pada decade 1980 s/d 1990-an. Didalam mendefinisikan mengenai literasi digital. Menurut UNESCO konsep dari literasi digital menjadi landasan yang sangat penting bagi kemampuan memahami perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Literasi digital adalah ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Sedangkan menurut Kurniawati (2018, hlm. 54) Literasi digital yang juga di kenal sebagai literasi komputer merupakan salah satu komponen dalam kemahiran literasi media yang merupakan kemahiran penggunaan Komputer, Internet, Handphone dan peralatan digital lainnya.

Menurut Heriyanto (2018, hlm.21) Literasi digital merupakan kemampuan untuk secara efektif dan kritis mencari, menavigasi, menganalisis, dan membuatinformasi dengan menggunakan berbagai bentuk teknologi digital. Literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Dengan kemampuan literasi digital informasi yang dapat tidak langsung diterima begitu saja, tetapi melalui evaluasi dengan berbagai proses berfikir secara kritis untuk dapat menerima informasi

secara benar. Dalam literasi digital yang dibutuhkan yakni pembelajaran bagaimana menyusun pengetahuan, serta membuat sebuah informasi yang tepat hasil mengkaji beberapa sumber yang berbeda. Menjadi sangat penting dalam literasi digital perlu adanya kemampuan untuk mencari serta membangun strategi dalam menggunakan search engine untuk mencari dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Hague dan Payton (2010, hlm. 2) literasi digital adalah kemampuan bagi individu untuk menerapkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman pada fungsi perangkat digital sehingga dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, kreativitas, dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan tersebut akan membantu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, kewarganegaraan, dan kehidupan di masa sekarang dan di masa depan.

Menurut Gilster dalam Kharisma (2017, hlm 4) menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan terpaku kepada hal teknis seperti penekanan tombol. Selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan search engine guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Menurut Gilster dalam Soleh (2015, hlm. 154) “literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber ketika disajikan melalui alat digital. Dalam kata lain kemampuan untuk memahami bagaimana informasi dihasilkan dan dikomunikasikan dalam berbagai bentuk melalui penciptaan kerangka kerja kritis untuk lembaga, evaluasi, presentasi, dan menggunakan informasi menggunakan alat-alat teknologi digital”. Gilster (1997) dalam Sudyana & Surawati (2021, hlm. 3) mengelompokkan kedalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam literasi digital. Kompetensi tersebut antara lain: aspek pencarian di internet (Internet searching), aspek pandu arah hypertext (hypertextual

navigation), aspek evaluasi konten informasi (content evaluation) serta aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*).

Demikian literasi digital merupakan perpaduan dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berfikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi) dan kesadaran social dengan kata lain, literasi digital bertautan dengan keterampilan-keterampilan fungsional yang bertautan dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi digital secara efektif kemampuan menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital, mengetahui bagaimana bertindak secara aman dan tepat di ruang maya (Harjono, 2018 hlm. 4).

d. Aspek-aspek Literasi Digital

Menurut Hague dan Payton (2010) aspek-aspek literasi digital adalah sebagai berikut :

1. Kreativitas

Pemikiran secara imajinatif mengenai bagaimana menggunakan kesempatan secara efektif dari peluang yang tersedia pada teknologi digital.

2. Berpikir kritis

Kemampuan yang melibatkan media digital untuk berfikir kritis dengan alat-alat digital.

3. Pemahaman konteks sosial budaya

Interaksi bersama orang lain dipengaruhi oleh budaya di mana kita tinggal, atau kemampuan dalam mengenali setiap tindakan literasi digital dipengaruhi oleh sosial, budaya.

4. Kolaborasi

Bekerja untuk menciptakan diskusi, percakapan, dan membuat ide untuk mendapatkan pemahaman bersama dalam penggunaan teknologi digital secara efektif.

5. Kemampuan menemukan dan memilih informasi

Kemampuan menentukan jenis informasi yang diperlukan untuk tugas dan kegiatan.

6. Komunikasi efektif

Kemampuan berbagi gagasan dan pemahaman secara efektif dengan melibatkan pemahaman teknologi digital.

7. Keamanan elektronik

Keamanan elektronik dari literasi digital terkait pengembangan keamanan menggunakan teknologi digital seperti internet dan ponsel.

8. Keterampilan fungsional

Keterampilan untuk menjalankan alat digital secara efektif dan mempelajari cara menggunakan teknologi baru.

e. Indikator Literasi Digital

Menurut Nasrullah (2017, hlm. 10-11) mengenai indikator literasi digital di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Basis kelas

- a. Jumlah pelatihan literasi digital yaitu yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran;
- c. Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.

2. Basis budaya sekolah

- a. Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital;
- b. Frekuensi peminjaman buku bertema digital;
- c. Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi;
- d. Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman;
- e. Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah;
- f. Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (contohnya: rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dll).

3. Basis masyarakat

- a. Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah;
- b. Tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Menurut Yu dalam Manurung (2020 hlm. 15-16) faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital adalah sebagai berikut:

1. Status sosio-ekonomi
Sosio-ekonomi yang rendah memiliki hubungan dengan kesenjangan pada akses dan penggunaan teknologi digital.
2. Pendidikan
Pendidikan yang rendah memiliki hubungan dengan kesenjangan pada akses dan penggunaan teknologi digital.
3. Struktur keluarga
Struktur keluarga dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua memiliki hubungan dengan rendahnya kontak dengan teknologi digital.
4. Usia
Semakin bertambahnya usia memiliki hubungan dengan rendahnya tingkat akses pada teknologi.
5. Ras
Pada beberapa negara, akses teknologi yang rendah ditunjukkan oleh ras minoritas.
6. Letak geografis tempat tinggal
Akses literasi digital daerah pedesaan menunjukkan angka yang lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan orang yang tinggal di dalam kota.
7. Budaya dan partisipasi sosial
Budaya dan partisipasi sosial dan individu dengan tingkat kontak sosial yang tinggi cenderung membuat lebih banyak penggunaan media digital.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan ayat yang menunjukkan pentingnya motivasi belajar yang terdapat dalam potongan surat (Q.S Al-An'am : 160) :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Dari potongan ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu dan beramal ilmu tersebut agar berguna bagi orang sekitar maka dapat pahala baginya sepuluh kali lipat, juga ayat tersebut memotivasi sebagai makhluk hidup untuk terus menuntut ilmu dan belajar serta mengamalkan ilmu.

Menurut Santrock dalam Fahlia & Mulyani (2018, hlm. 205) mendefinisikan bahwa motivasi (*motivation*) melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dengan demikian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan. Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.

Abraham Maslow mengemukakan bahwa hierarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut (dalam Hamali, 2016 hlm. 130):

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernapas, dan seksual. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan paling dasar.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.

3. Kebutuhan Rasa Memiliki (Sosial)

Kebutuhan rasa memiliki yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.

4. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan untuk dihormati, dan dihargai oleh orang lain.

5. Kebutuhan Untuk Mengaktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri adalah kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill, dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide memberi penilaian dan kritik terhadap sesuatu.

Menurut Abraham Maslow dalam Hamali (2016, hlm 131) mengemukakan bahwa orang dewasa secara normal memuaskan kira-kira 85% kebutuhan fisiologis, 70% kebutuhan rasa aman, 50% kebutuhan untuk memiliki dan mencitai, 40% kebutuhan harga diri, dan hanya 10% dari kebutuhan aktualisasi diri.

Semua yang mereka katakan sebagai motivasi instrinsik disini dikategorikan sebagai motivasi internal, yaitu motivasi yang terlahir dari dirinya sendiri. Jadi apapun yang yang di lakukan sesuai dengan apa yang diinginkannya sesuai dengan pilihan hatinya dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno dalam Badaruddin (2015, hlm. 18) bahwa hakikat motivasi belajar adalah kemauan seseorang yang didukung oleh kemauan dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan perubahan tingkah laku, yang didukung oleh beberapa indikator atau unsur. Hal ini berperan cukup besar dalam kesuksesan mencapai tujuan belajar.

Menurut Sardiman A.M (dalam Laras & Rifai, 2019 hlm. 124) yang mengatakan motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Qin dalam Laras & Rifai (2019 hlm. 124) juga mengatakan bahwa motivasi belajar mempengaruhi kemampuan belajar mandiri dan menentukan percaya diri para peserta didik dalam mengatasi kesulitan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat tercapai (Sardiman, 2016 hlm. 75).

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Ada beberapa ciri-ciri tentang motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2016, hlm. 102) antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin/mekanis.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah suatu penggerak yang timbul dari kekuatan mental diri mahasiswa maupun menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuannya dapat tercapai, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya gerak pada diri seseorang baik dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik). Indikator Intrinsik meliputi tingkat kedisiplinan mengikuti pelajaran, ketekunan mengerjakan tugas, frekuensi mengikuti pelajaran dan kemandirian dalam mengerjakan tugas; dan indikator ekstrinsik berupa dorongan yang menimbulkan kegiatan belajar dan berprestasi (Kadir, 2017 hlm. 5).

b. Indikator Motivasi Belajar

Uno dalam Badaruddin (2015, hlm. 18-19) menyatakan “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang ada dari dalam maupun luar pada peserta didik yang sedang melakukan proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan menambah pengetahuan baru pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Berikut indikator motivasi belajar :

1. Adanya hasrat atau keinginan berhasil;
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
4. Adanya penghargaan dalam belajar;
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;

Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

c. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Suryabrata dalam Badaruddin (2015, hlm. 19-20) anak yang mempunyai motivasi belajar tinggi dapat dilihat pada saat aktivitas pembelajaran, antara lain :

1. Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran;
2. Mengikuti pelajaran di kelas;
3. Menindaklanjuti pelajaran di sekolah.

d. Faktor-faktor yang memengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Yusuf dalam Siahaan, T. (2016, hlm. 4-5) motivasi belajar dapat timbul dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

a. Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologi merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor social meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain-lain.

b. Faktor non-sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik disekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

Berdasarkan teori dari Syamsu Yusuf bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu melalui kondisi lingkungannya sampai keadaan sekitar peserta didik dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sendiri.

3. Keterkaitan Literasi Digital dan Motivasi Belajar

Menurut Warsihna (2016, hlm. 70) Kondisi era digital yang berkembang saat ini diharapkan mampu memacu warga sekolah memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik salah satunya ialah warga sekolah dapat mengakses informasi edukatif yang up to date, kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media digital, seperti Komputer, Leptop, atau *Smartphone* yang terhubung ke internet yang dapat dengan mudah diakses oleh warga sekolah. Sedangkan

menurut Uno dalam Badaruddin (2015, hlm. 18-19) menyatakan “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang ada dari dalam maupun luar pada siswa yang sedang melakukan proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan menambah pengetahuan baru pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Berdasarkan pemaparan teori di atas mengenai literasi digital dan motivasi belajar, maka keterkaitan tersebut dapat dilihat dari siswa yang memiliki kreativitas dan kemauan untuk membaca informasi berupa jurnal, *e-book* maupun internet akan merasa apa yang dipelajari dapat dipahami lebih baik dengan mudah dan memunculkan rasa motivasi ketika belajar dikarenakan pengetahuan mereka yang luas.

Menurut Knowles dalam Manurung (2020, hlm. 20) “dalam konteks pendidikan berbasis komputer akan memudahkan seseorang untuk mengkondisikan pengalaman yang baru”. Bagi siswa teknologi memberikan ruang untuk mengakses informasi yang tidak terbatas sehingga kebutuhan dalam proses belajar dapat terbantu, kemampuan menguasai literasi digital memungkinkan siswa untuk dapat meningkatkan indikator-indikator motivasi belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan dilaksanakan, diadakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti untuk menjadi tolak ukur dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Subjek Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kajin, S (2018).	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif di MTs N Mojosari dan MTs N Sooko Mojokerto.	Siswa kelas VII di MTs N Mojosari dan MTs N Sooko sebanyak 121 siswa dan 51 siswa.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif dan analisis Statistik Deskriptif .	Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran berbasis literasi digital berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif di MTs N Mojosari Mojokerto didapatkan nilai Fhitung sebesar 6.398 (signifikansi F= 0,013). Dan di MTs N Sooko Mojokerto didapatkan nilai Fhitung sebesar 8.041 (signifikansi F= 0,007), maka Hipotesis Nol (H0) ditolak dan Hipotesis Kerja (H1) diterima, Jadi Terdapat perbedaan motivasi belajar	Variabel X dan Y ₁ yang digunakan mengenai Literasi Digital dan Motivasi Belajar.	Terdapat perbedaan pada subjek dan pengukuran variabel Y ₂ mengenai Hasil Belajar Kognitif.

					<p>siswa MTs N Mojosari dan MTs N Sooko Mojokerto dengan menggunakan pembelajaran berbasis literasi digital di MTs N Mojosari Mojokerto lebih rendah dari pada di MTs N Sooko Mojokerto). Terdapat interaksi pembelajaran berbasis literasi digital terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif di MTs N Mojosari dan MTs N Sooko Mojokerto Interaksi pembelajaran berbasis literasi digital terhadap motivasi di MTs N Mojosari sebesar 0,593 (59,3%), di MTs N Sooko Mojokerto sebesar 0,217 (21,7%).</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

2.	Susanti, F., dkk. (2020)	Literasi Digital Facebook dan Whatsapp terhadap Motivasi Belajar Generasi Milenial.	Siswa kelas 11 IPS 1, IPS 2, IPS 4, IPS 5 SMA N 6 Tangerang Selatan.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif survey dan analisis Deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan motivasi dan prestasi belajar siswa dapat menurun karena situs jejaring sosial. Motivasi sangat memegang pengaruh yang penting terhadap siswa, karena dengan motivasi siswa tersebut dapat menyadari betapa pentingnya belajar untuk kehidupan yang akan datang. Motivasi juga berpengaruh terhadap pencapaian cita-cita siswa yang mungkin telah tertanam sejak siswa itu memiliki cita-cita. Untuk itulah motivasi belajar siswa perlu dipertahankan dan jangan sampai motivasi tersebut menurun akibat dari	Variabel Y yang digunakan mengenai Motivasi Belajar.	Terdapat perbedaan pada subjek, waktu, dan tempat.
----	--------------------------	---	--	--	---	--	--

					penggunaan sius jejaring sosial yang semakin menghawatirkan.		
3.	Landa, Z. R., dkk (2021).	Pengaruh Literasi Digital Guru dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMA Pelita Rantepao.	Semua guru yang mengajar sebanyak 33 orang di SMA Pelita Rantepao.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif expost facto dan analisis kausal komparatif.	Hasil penelitian menunjukkan literasi digital dan manajemen pembelajaran berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat belajar peserta didik. Guru yang memiliki tingkat literasi digital yang baik dapat mengakses sumber belajar dan pengetahuan baru dengan mudah sehingga dapat mengikuti perkembangan terkini dengan cepat. Demikian juga dengan pelaksanaan pembelajaran, apabila guru menggunakan metode, dan media yang tepat serta menguasai materi	Variabel X_1 yang digunakan mengenai Literasi Digital.	Terdapat perbedaan pada variabel Y mengenai Minat Belajar peserta didik.

					<p>pembelajaran maka hal itu akan meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal itu dapat kita lihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA Pelita Rantepao memiliki tingkat literasi digital yang baik dan mampu melaksanakan manajemen pembelajaran dengan baik sehingga minat belajar peserta didik di SMA Pelita Rantepao juga berada pada kategori yang baik.</p>		
4.	Putri, R. H., dkk (2017).	Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap	Siswa IPA di MAN Bondowoso.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif eksperimen dan	Hasil penelitian berdasarkan kenyataan di lapangan saat melakukan penelitian di kelas dengan menerapkan model discovery learning, terdapat	Variabel Y_1 yang digunakan mengenai	Terdapat perbedaan pada variabel X dan tempat penelitian.

		Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso.		analisis Statistik Deskriptif.	kelemahan yang nampak selama proses pembelajaran berlangsung yaitu memerlukan waktu yang lebih lama. Hal tersebut dikarenakan adanya langkah-langkah pembelajaran yang lebih banyak dalam penerapan model. Namun dapat diatasi dengan cara lebih disiplin dalam penggunaan waktu pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan waktu yang efisien.	Motivasi Belajar.	
5.	Dwi Julia Ningsih (2020).	Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Tenaga	Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru, siswa dan Tenaga	Menggunakan pendekatan Kuantitatif dan analisis Deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan tenaga kependidikan memang sangat di penting di dalam dunia pendidikan agar dapat menunjang sebuah	Variabel X yang digunakan mengenai	Terdapat perbedaan pada variabel Y mengenai Motivasi Kerja

		Kependidikan di Madrasah Aliyah Nurul Iman.	Kependidikan di Madrasah Aliyah Nurul Iman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi.		pendidikan tersebut. Apabila tenaga kependidikan bekerja dengan giat dan kegiatan yang dilakukan sangat menarik dan menyenangkan kepala sekolah dapat memberikan sebuah penghargaan kepada tenaga kependidikan tersebut. motivasi kerja tenaga kependidikan dapat ditingkatkan dengan cara menghargai pekerjaannya dan membuat tenaga kependidikan merasa bahwa pekerjaannya sangat memuaskan dan merasa sangat dihargai atas apa yang selama ini sudah dikerjakan. Literasi digital sangat	Literasi Digital.	Tenaga Kependidikan.
--	--	---	--	--	---	-------------------	----------------------

					<p>diperlukan dalam dunia pendidikan dan sangat diperlukan oleh tenaga kependidikan agar mempermudah semua pekerjaannya dan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Mereka bekerja biasanya sudah menggunakan seperti: Leptop, Samrtphone dan Handphone Agar dengan mudah mencari sebuah informasi.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

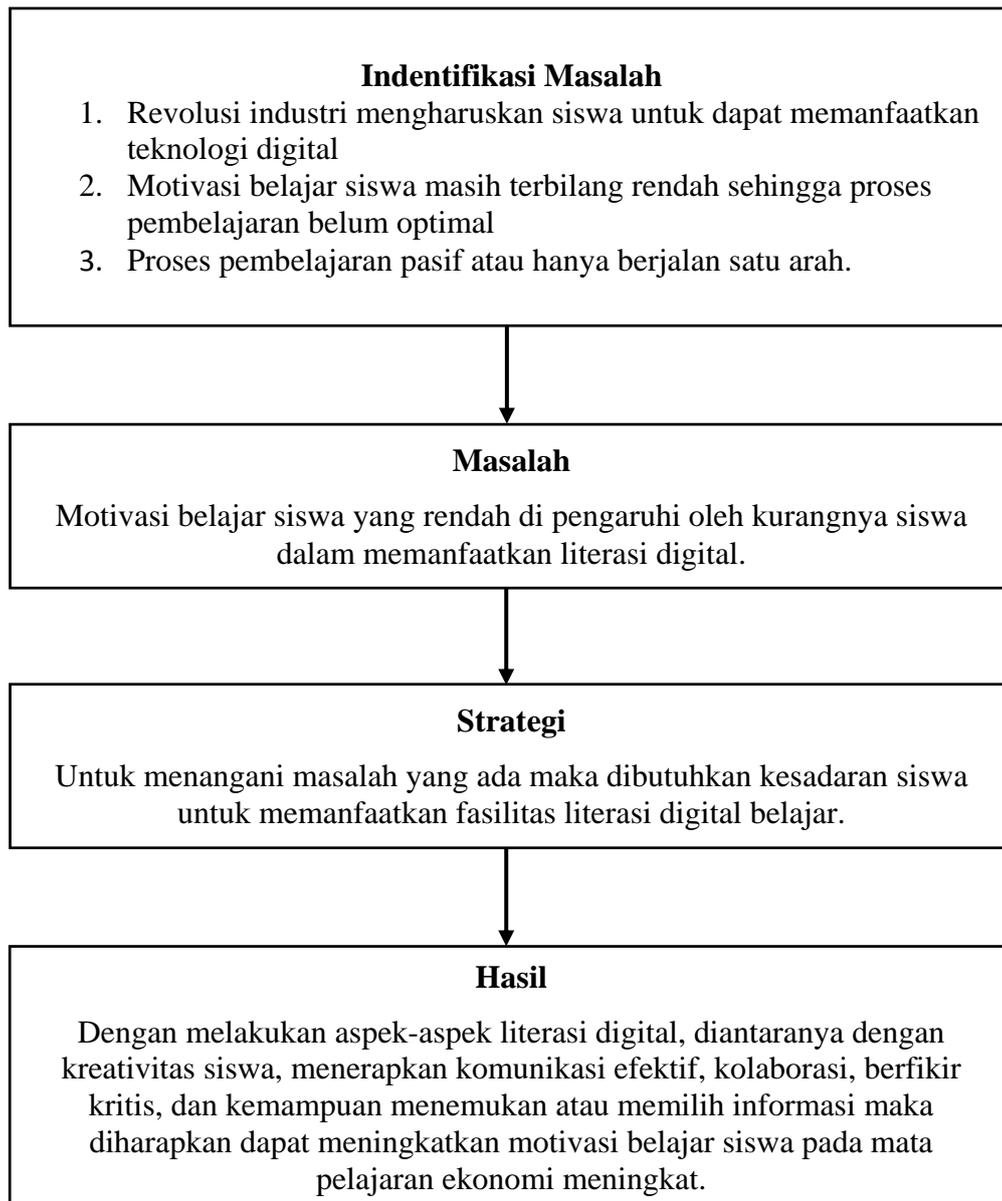
Era revolusi industri mengharuskan siswa untuk dapat memanfaatkan teknologi digital, upaya yang dapat dilakukan dalam menarik minat siswa maka membutuhkan kemampuan literasi digital yaitu kemampuan dalam menggunakan perangkat digital, hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peranan penting terhadap perkembangan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan sendiri memiliki pengertian yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akandatang. Menurut Luthfiah & alfiansyah (2019, hlm. 2) Pendidikan Nasional yang dimaksud siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Tercapainya suatu keberhasilan proses pembelajaran siswa salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar, menurut Wasliman dalam Susanto (2016, hlm. 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa). Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa satunya dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa. Menurut Uno dalam Badaruddin (2015, hlm. 18) hakikat motivasi belajar adalah kemauan seseorang yang didukung oleh kemauan dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan perubahan tingkah laku, yang didukung oleh beberapa indikator atau unsur. Motivasi belajar ini berperan cukup besar dalam kesuksesan mencapai tujuan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiasih, dkk (2017, hlm. 104) Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung malas untuk belajar. Motivasi belajar siswa memiliki peranan yang sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran, namun motivasi belajar siswa sering tidak berjalan secara optimal dalam kehidupan para siswa sehari-hari masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah hal itu dapat dilihat dari perilaku siswa yang cenderung pasif saat pembelajaran, tidak memiliki kemandirian belajar misalnya

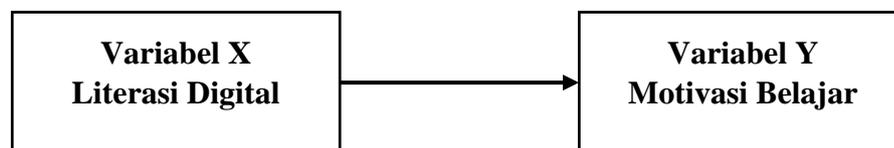
dengan tidak mengakses materi-materi yang telah diberikan padahal sekolah telah memfasilitasi siswa dengan dapat mengakses materi melalui internet, dan ada berbagai tantangan yang merupakan kendala bagi pelaksanaan strategi belajar mengajar khususnya dari lingkungan sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan belum maksimal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu upaya yang mendukung untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan penerapan literasi digital.

Menurut Hague dan Payton (2010, hlm. 2) literasi digital adalah kemampuan bagi individu untuk menerapkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman pada fungsi perangkat digital sehingga dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, kreativitas, dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan tersebut akan membantu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, kewarganegaraan, dan kehidupan di masa sekarang dan di masa depan. Literasi merupakan salah satu cara untuk menambah wawasan baru dan keterampilan di era revolusi industri khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dimana terjadi penggabungan antara teknologi digital dan akses internet. Menurut Hague dan Payton (2010, hlm. 2) literasi digital adalah kemampuan bagi individu untuk menerapkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman pada fungsi perangkat digital sehingga dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, kreativitas, dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan tersebut akan membantu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, kewarganegaraan, dan kehidupan di masa sekarang dan di masa depan. Literasi digital yang dibutuhkan yakni pembelajaran bagaimana menyusun pengetahuan, serta membuat sebuah informasi yang tepat hasil mengkaji beberapa sumber yang berbeda sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



*Bagan 2 1
Kerangka Berpikir*



*Bagan 2 2
Paradigma Penelitian*

Keterangan :

Variabel X = Literasi Digital

Variabel Y = Motivasi Belajar

—————> = Menunjukkan garis pengaruh literasi digital terhadap motivasi belajar pada studi kasus mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Pasundan 3 Bandung.

D. Asumsi dan Hipotesis**1. Asumsi**

Dalam buku Panduan Penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 23) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa:

Literasi digital dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar, melalui literasi digital siswa dapat memperoleh pengetahuan lebih dan motivasi belajar siswa meningkat.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu. Sesuai dengan asumsi di atas, maka diperoleh hipotesis penelitian yaitu:

Terdapat pengaruh keterampilan literasi digital terhadap motivasi belajar siswa kelas X IPS SMA Pasundan 3 Bandung.

